

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Pendidikan merupakan sarana dan wadah pembinaan potensi sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapatkan perhatian dan penanganan baik oleh pemerintah, masyarakat maupun keluarga.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses belajar mengajar, fasilitas, sarana dan prasarana, media, sumber belajar dan tenaga kependidikan merupakan fasilitator yang membantu, mendorong dan membimbing peserta didik dalam pembelajaran guna memperoleh keberhasilan dalam belajar.

Sekolah juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat melaksanakan pendidikan agama Islam dengan menjadikannya sebagai mata pelajaran pada kurikulum sekolah. Pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami (Muhaimin, 2008 : 185). Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam yang tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kemampuan peserta didik dalam ibadah yang sifatnya berhubungan dengan Allah (*ibadah mahdah*) dan kemampuan peserta didik dalam beribadah yang sifatnya berhubungan dengan sesama manusia (*ibadah ghair mahdah*).

Salah satu pembelajaran yang dapat membangun atau meningkatkan keaktifan belajar siswa harus diwujudkan oleh setiap guru melalui kreatifitas guru dalam memotivasi siswa untuk terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran. Karena hal tersebut merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pencapaian belajar dan lancarnya kegiatan proses pembelajaran.

Untuk melancarkan kegiatan proses pembelajaran, seorang guru harus mampu memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Supaya pada saat proses pembelajaran siswa terlibat langsung dan aktif sehingga keaktifan belajar siswa muncul dan proses pembelajaran lebih berorientasi pada siswa, terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Karena pada kenyataannya masih banyak proses pembelajaran yang menggunakan metode konvensional. Proses pembelajarannya berpusat pada guru sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa, yang mengakibatkan siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil survey di SMP Negeri 1 Cariu Kecamatan Cariu Kabupaten Bogor dalam menyelenggarakan proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran belum optimal. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Sehingga pada saat proses pembelajaran keaktifan belajar siswa masih rendah. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung aktivitas yang dilakukan sebagian siswa adalah mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru. Hanya siswa yang memiliki keberanian yang tinggi yang aktif dalam pembelajaran sementara sebagian siswa yang lainnya tidak memperhatikan penjelasan guru, mengobrol dengan temannya dan akhirnya ketika guru memberikan pertanyaan atau soal, sebagian siswa merasa kesulitan dalam memecahkan pertanyaan atau soal yang berhubungan dengan konsep materi yang telah dijelaskan oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan proses pembelajaran yang lebih baik. Salah satu pembelajaran yang digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar.

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya memecahkan masalah yang dihadapi

(Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 45). Berarti keaktifan belajar siswa yang dimaksudkan disini adalah segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.

Upaya yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran *probing prompting*. Metode pembelajaran *probing prompting* menurut arti katanya, *probing* adalah penyelidikan dan pemeriksaan, sementara *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Miftahul Huda, 2014 : 281).

Proses tanya jawab dalam pembelajaran dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif. Siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, karena setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab (Miftahul Huda, 2014 : 282).

Dengan demikian metode pembelajaran ini menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran karena guru akan menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sehingga mau tidak mau siswa harus tetap berpartisipasi dan tidak dapat menghindar dari proses pembelajaran.

Kemudian pada saat proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *probing prompting*, juga digunakan media gambar. Hal ini didasarkan pada penjelasan Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 62) bahwa untuk dapat

menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa, maka guru dapat melaksanakan perilaku-perilaku yang salah satunya yaitu menggunakan multimetode dan multimedia. Selain itu, menurut Yudhi Munadi (2012 : 89) pada saat siswa memperhatikan suatu gambar, mereka akan terdorong untuk berbicara lebih banyak karena mereka mengamati permasalahan yang ada di dalam gambar.

Proses penerapan metode pembelajaran *probing prompting* disertai media gambar. Karena ketika guru menerapkan metode *probing prompting* melalui pertanyaan yang dihubungkan dengan permasalahan yang ada pada media gambar, akan lebih memudahkan siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru. Hal itu dapat membuat siswa tertarik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian proses pembelajaran akan lebih berpusat pada siswa dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam akan meningkat.

Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menerapkan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dengan asumsi bahwa dengan diterapkannya metode yang disertai media pembelajaran ini, proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam akan lebih menarik sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Penulis memilih kelas VII sebagai obyek penelitian di karenakan kelas tersebut merupakan kelas yang kurang bersemangat dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengungkap permasalahan yang dituangkan kedalam judul **“Penerapan Metode Pembelajaran *Probing Prompting* dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI” (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Cariu Kecamatan Cariu Bogor).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang dijadikan rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keaktifan belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cariu sebelum diterapkan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar ?
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cariu ?
3. Bagaimana peningkatan keaktifan belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cariu setelah diterapkan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar ?

### C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Keaktifan belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cariu sebelum diterapkan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar.
2. Penerapan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cariu.
3. Peningkatan keaktifan belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cariu setelah diterapkan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk memperluas pengetahuan.
  - b. Dengan dilakukannya penelitian ini semakin menumbuhkan proses kreatif inovasi pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PAI.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam mengaplikasikan metode dan media dalam proses pembelajaran yang selama ini telah dipelajari.

b. Peserta Didik

Meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran PAI.

c. Guru

Sebagai bahan informasi bagi guru mengenai penggunaan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar.

d. SMP Negeri 1 Cariu

Memberikan masukan tentang pentingnya metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PAI, dan umumnya pada mata pelajaran lain.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penerapan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa terdapat beberapa temuan penelitian, di antaranya sebagai berikut :

Pertama, penelitian Endah Dwi Rahmawati (2012 : 1) menunjukkan bahwa keaktifan dan hasil belajar sosiologi siswa setelah dilakukan penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe group investigation* pada materi perilaku menyimpang dan pengendalian sosial mengalami peningkatan. Hasil ini terlihat dari rata-rata aspek keaktifan belajar dan evaluasi belajar sosiologi siswa kelas X.3 SMA Negeri Colomadu yang mengalami peningkatan.



Persamaan Endah Dwi Rahmawati dengan penulis ialah sama-sama membahas keaktifan belajar. Keaktifan belajar siswa tersebut di pengaruhi oleh model pembelajaran yang di terapkan guru dalam proses pembelajaran. Dan perbedaan penulis dengan Endah Dwi Rahmawati ialah penulis membahas metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar sedangkan Endah Dwi Rahmawati mengangkat model pembelajaran *kooperatif tipe group investigation*.

Kedua, penelitian Ni. Kd. Kariani (2014 : 7) menyimpulkan bahwa kelompok eksperimen yang belajar melalui penerapan model *problem based learning* menggunakan metode *probing prompting* memiliki nilai rata-rata hasil belajar IPA yang lebih tinggi dari pada kelompok kontrol yang belajar melalui pembelajaran konvensional.

Persamaan Ni. Kd. Kariani dengan penulis ialah sama-sama menerapkan metode pembelajaran *probing prompting*. Dan perbedaan penulis dengan Ni. Kd. Kariani ialah penulis membahas keaktifan belajar siswa sedangkan Ni. Kd. Kariani membahas hasil belajar siswa.

Keberhasilan penelitian di atas menjadi gagasan dalam penelitian penulis yang difokuskan pada penerapan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Metode pembelajaran *probing prompting* menurut arti katanya, *probing* adalah penyelidikan dan pemeriksaan, sementara *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Pembelajaran *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali

gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Miftahul Huda, 2014 : 281).

Proses tanya jawab dalam pembelajaran dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif. Siswa tidak bisa menghindari proses pembelajaran, karena setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab (Miftahul Huda, 2014 : 282).

Metode *probing prompting* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana aktif di kelas. Prosedur yang digunakan dalam *probing prompting* dapat memberikan siswa waktu untuk berpikir dan merespon guru. Proses *probing* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan, sebab ia menuntut konsentrasi dan keaktifan. Selanjutnya, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga karena siswa selalu mempersiapkan jawaban sebab mereka harus selalu siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru (Miftahul Huda, 2014 : 282).

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran *probing prompting* menurut Aris Shoimin ( 2014 : 127) yaitu sebagai berikut :

1. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memerhatikan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
2. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.

3. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa.
4. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
5. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
6. Jika jawabannya tepat, guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban, dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*.
7. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut bebar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Dengan demikian metode pembelajaran ini menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran karena guru akan menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sehingga mau tidak mau siswa harus tetap berpartisipasi dan tidak dapat menghindar dari proses pembelajaran.

Kemudian pada saat proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *probing prompting*, juga digunakan media gambar. Media gambar merupakan salah satu media pembelajaran yang sering digunakan. Media gambar berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan. Selain itu, media gambar mempunyai tujuan untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan fakta atau informasi yang mungkin akan cepat jika diilustrasikan dengan gambar (Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, 2011 : 41).

Hal ini didasarkan pada penjelasan Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 62) bahwa untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa, maka guru dapat melaksanakan perilaku-perilaku yang salah satunya yaitu menggunakan multimetode dan multimedia. Selain itu, langkah awal pada metode pembelajaran *probing prompting* ialah guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memerhatikan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan. Sehingga berdasarkan alasan tersebut, tahapan awal pada metode pembelajaran *probing prompting* lebih di khususkan dengan menggunakan media gambar.

Adapun kata keaktifan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “aktif” yang artinya giat (bekerja atau berusaha), sedangkan kata “keaktifan” berarti kegiatan, kesibukan (W.J.S. Poerwadarminta, 2006 : 20). Adapun keaktifan yang dimaksudkan disini adalah segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Menurut Sriyono (1992 : 75), keaktifan adalah pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani maupun rohani.

Adapun definisi belajar menurut Muhibbin Syah (2013 : 90), sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sedangkan menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2011 : 5) mengartikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian, dari pengertian yang telah dijelaskan di atas yaitu dari pengertian keaktifan dan belajar dapat diambil sebuah pemahaman bahwa pengertian keaktifan belajar adalah kegiatan yang dapat menghasilkan pada diri individu baik dalam proses perkembangan psikis, sikap, minat dan penyesuaian diri dalam cara belajar aktif.

Adapun indikator keaktifan belajar siswa menurut Nana Sudjana (2009 : 61) dapat dilihat dari kriteria berikut :

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah.

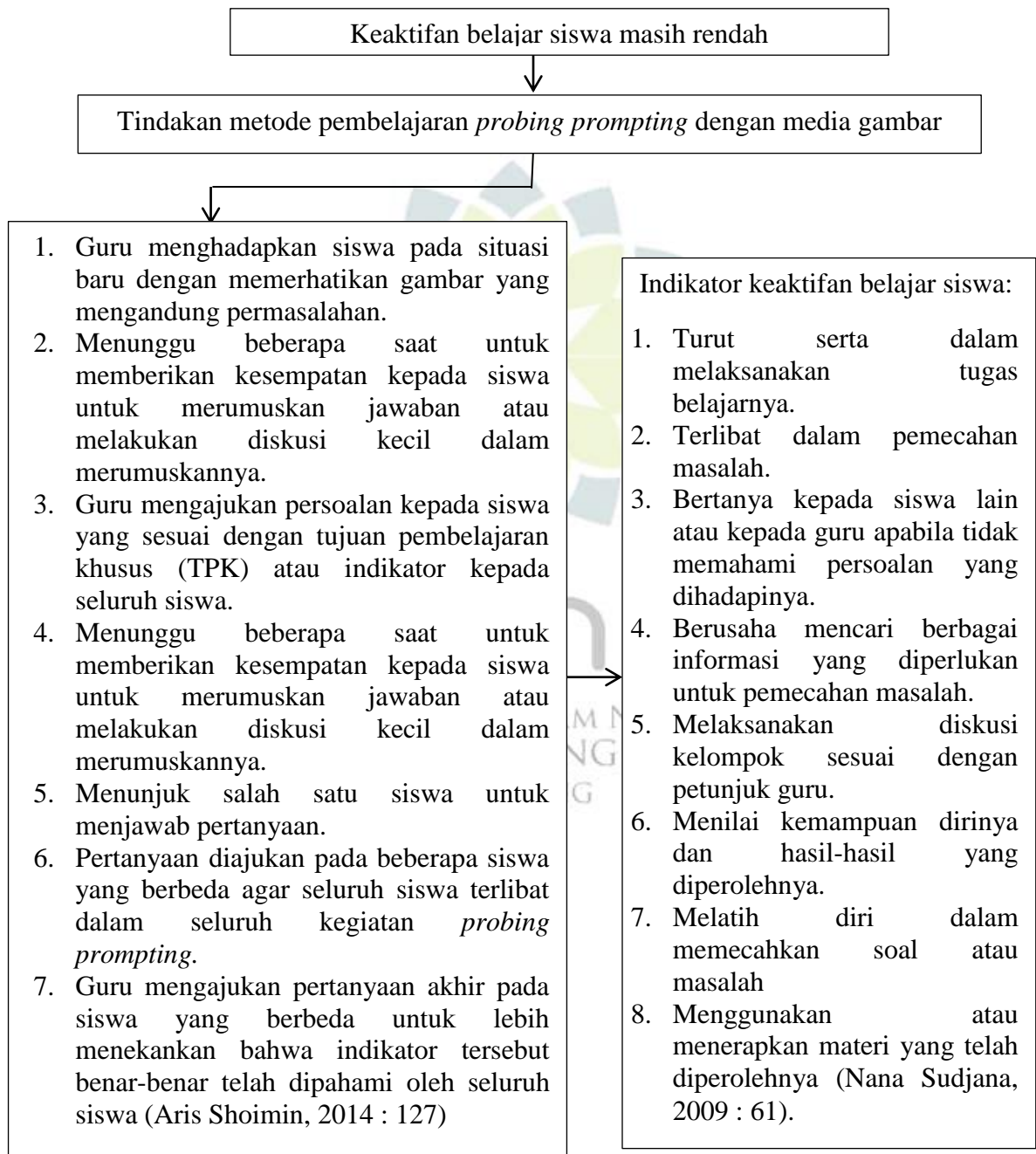
3. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Dengan digunakannya metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar pada saat proses pembelajaran siswa menjadi lebih aktif. Pembelajaran aktif di maksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis penuh keaktifan sehingga siswa ikut aktif dalam pembelajaran seperti bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan sebagainya. Sehingga proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam akan meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, secara sederhana kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 1.1

Bagan Kerangka Berpikir



## **F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan rumusan tentang jawaban sementara terhadap suatu masalah yang harus diuji melalui kegiatan penelitian untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya. Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2007 : 145) berpendapat bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan di atas, maka peneliti mencoba untuk merumuskan hipotesis tindakan yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka yang bersumber dari data dengan bentuk lembar observasi dan angket. Adapun data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka yang diperoleh dari hasil teknik observasi dan wawancara, yaitu kondisi objektif lokasi penelitian dan kegiatan pembelajaran sebelum dan sesudah dengan menggunakan metode *probing prompting* dengan media gambar.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini berasal dari guru dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cariu di Bogor.



#### a. Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Cariu Kecamatan Cariu Kabupaten Bogor. Siswa SMP Negeri 1 Cariu terdiri atas 23 rombel. Kelas VII terdiri dari 8 rombel, kelas VIII terdiri dari 8 rombel, dan kelas IX terdiri dari 7 rombel.

#### b. Sampel Kelas dan Jumlah Siswa

Sampel kelas dan jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII-8 SMP Negeri 1 Cariu dengan jumlah siswa 35 orang, yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan.

### 3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

#### a. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto, 2010 : 130).

Desain penelitian ini mengikuti desain model dari Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu model desain PAOR yang terdiri dari empat langkah pokok: Planning, Acting, Observing dan Reflecting : Perencanaan, Tindakan, Pengamatan dan Refleksi (Suharsimi Arikunto dkk, 2010 : 18). Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam dua siklus.

Selanjutnya tahapan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Kegiatan pada siklus pertama

- a) Perencanaan (*Planning*) : Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Menentukan pokok bahasan. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menyiapkan sumber belajar. Pembuatan format observasi dan angket.
- b) Tindakan (*Acting*) : Menerapkan tindakan mengacu pada skenario RPP.
- c) Pengamatan (*Observing*) : Pada tahap observasi ini, dilakukan observasi aktivitas guru dan keaktifan siswa dengan menilai hasil tindakan dengan menggunakan format yang sudah disiapkan.
- d) Refleksi (*Reflecting*) : Seusai pelaksanaan pembelajaran di pertemuan pertama ini, dilakukan diskusi antara pelaku tindakan dan pengamat mengenai proses dan hasil tindakan untuk memperbaiki masalah dan kekurangan yang terjadi pada pertemuan pertama di pertemuan berikutnya.

2) Kegiatan pada siklus kedua

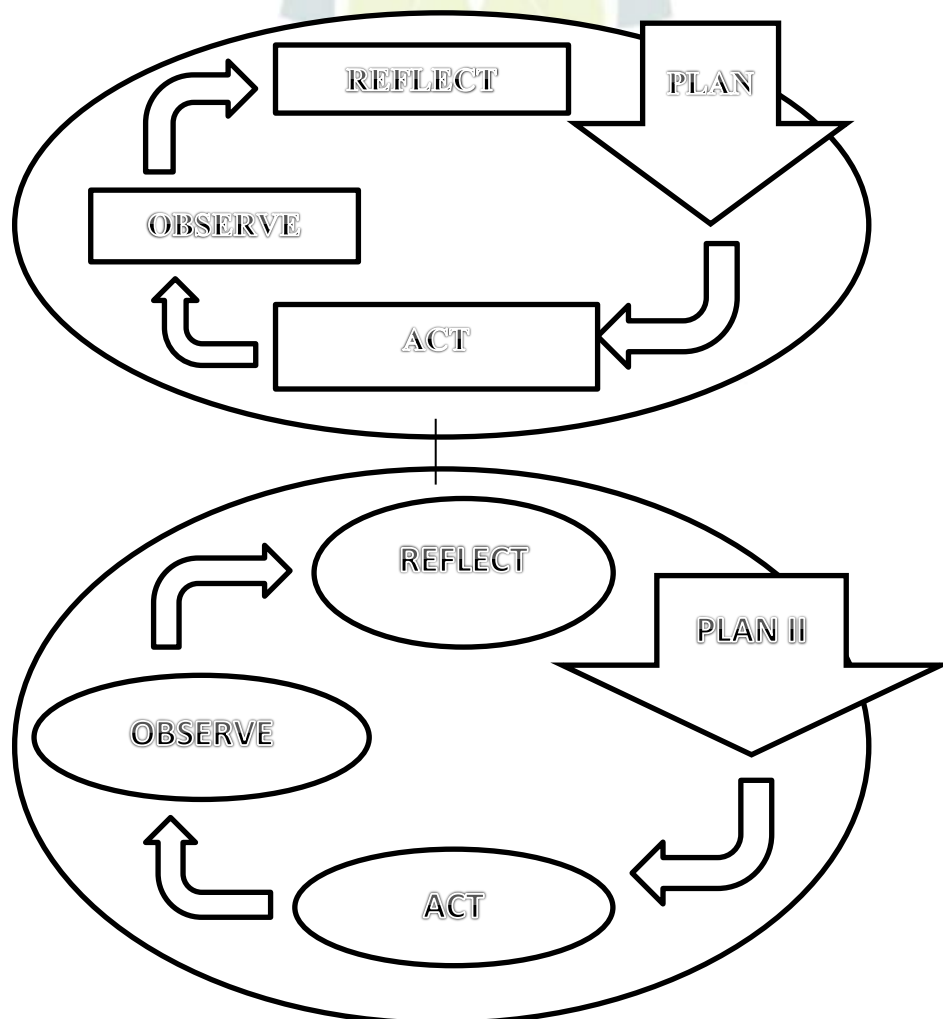
- a) Perencanaan (*Planning*) : Mengidentifikasi masalah dan menentukan alternatif pemecahan masalah. Pengembangan program perencanaan tindakan II

- b) Tindakan (*Acting*) : Tindakan pada siklus kedua berupa pelaksanaan program tindakan kedua sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan.
- c) Pengamatan (*Observing*) : Kegiatan observasi siklus kedua yaitu pengumpulan data tindakan kedua.
- d) Refleksi (*Reflecting*) : Pada tahap refleksi, data yang diperoleh dari hasil evaluasi tindakan kedua.

Untuk lebih memudahkan pemahaman, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

Gambar 1.2

Siklus Penelitian



## b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

### 1) Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini yaitu dengan menggunakan observasi langsung terhadap objek yang diselediki untuk memperoleh dan mengumpulkan data setting lokasi penelitian, mengetahui keaktifan belajar siswa dan pelaksanaan tindakan berikut hasilnya. Dalam observasi penelitian ini menggunakan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa serta dokumentasi selama pembelajaran berlangsung.

### 2) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila penulis ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2015 : 194). Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan sumber data yang diperlukan dalam penelitian baik mengenai data-data penelitian, proses pembelajaran dan keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 1 Cariu.

### 3) Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga calon responden hanya tinggal mengisi atau menandai dengan mudah dan cepat (Sugiyono, 2015 : 199). Angket terdiri dari 15

soal PG yang dibagikan kepada 35 siswa yang diambil sebagai sampel data, yaitu siswa kelas VII-8 SMPN 1 Cariu. Data dari angket digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh berdasarkan lembar observasi.

#### 4) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data atau dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas seperti nama peserta didik, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan foto pembelajaran.

#### 4. Analisis Data

Data yang terkumpul berupa hasil observasi, wawancara, angket siswa dan metode dokumentasi. Data-data yang diperoleh dari penelitian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui pelaksanaan dan hambatan-hambatan yang terjadi selama pembelajaran.

Adapun secara lebih rinci analisis datanya sebagai berikut :

##### a. Analisis Data Hasil Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian digunakan paparan sederhana dari hasil analisis lembar observasi yaitu dengan menceklis (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” pada masing-masing tahapan/kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran. Poin 1 untuk kegiatan yang terlaksana/meningkat dan poin 0 untuk kegiatan yang tidak terlaksana. Hal ini dilakukan sebagai bahan acuan peneliti agar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan bahan refleksi siklus selanjutnya.

Kemudian lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan keaktifan belajar siswa pada tiap siklus, menggunakan skala *likert* dengan poin penilaian tiap indikatornya adalah sebagai berikut : sangat aktif (5), aktif (4), cukup (3), kurang aktif (2) dan kurang sekali (1).

Adapun langkah-langkah penilaiannya yaitu sebagai berikut :

- 1) Menghitung jumlah skor keaktifan siswa yang telah diperoleh
- 2) Menghitung jumlah skor yang diperoleh menjadi nilai persentase dengan rumus :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan

NP = Nilai persen keaktifan siswa yang dicari/ yang dicapai

R = Jumlah skor yang diperoleh

SM = Skor maksimal ideal

100 = Bilangan tetap (Ngalim Purwanto, 2009 : 102)

- 3) Jumlah skor yang diperoleh kemudian di kualifikasi untuk menentukan seberapa besar peningkatan keaktifan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar.

#### b. Analisis Data Hasil Angket Siswa

Angket digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh berdasarkan lembar observasi serta catatan lapangan terutama mengenai keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan metode

pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar. Pengukuran angket keaktifan belajar menggunakan skala *likert*, yang terdiri dari lima macam pilihan yaitu selalu, sering, kadang-kadang, pernah dan tidak pernah. Setiap jawaban diberikan nilai skor sebagai berikut :

1) Pernyataan positif		2) Pernyataan negatif	
Selalu	= 5	Selalu	= 1
Sering	= 4	Sering	= 2
Kadang-kadang	= 3	Kadang-kadang	= 3
Pernah	= 2	Pernah	= 4
Tidak pernah	= 1	Tidak pernah	= 5

Analisis data keaktifan belajar siswa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Masing-masing butir angket dikelompokan sesuai dengan aspek-aspek yang diamati.
- 2) Masing-masing butir dihitung jumlah skornya sesuai dengan aspek yang diamati. Cara menghitung persentase skor aspek sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan

NP = Nilai persen keaktifan siswa yang dicari/yang dicapai

R = Jumlah skor yang diperoleh

SM = Skor maksimal ideal

100 = Bilangan tetap (Ngalim Purwanto, 2009 : 102)

- 3) Jumlah skor yang diperoleh kemudian di kualifikasi untuk menentukan seberapa besar peningkatan keaktifan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar.

Tabel 1.1

## Pedoman Kualifikasi Persentase Keberhasilan

No	Persentase Keberhasilan	Kategori
1	0 % - 20 %	Kurang Sekali
2	21 % - 40 %	Kurang Aktif
3	41 % - 60 %	Cukup
4	61 % - 80 %	Aktif
5	81 % - 100 %	Sangat Aktif

(Ngalim Purwanto, 2009 : 103)